

BAB II

**KEBUTUHAN DASAR ANAK DI UNIT PELAKSANA TEKNIS
PERLINDUNGAN DAN PELAYANAN SOSIAL PETIRAHAN ANAK
KOTA BATU JAWA TIMUR**

Pembimbing :

Dr. JUMAYAR MARBUN, M.Si
IRNIYATI SAMOSIR, S.ST, MPS.Sp

Oleh :

ADINDA ANNISA ARIFAH PUTRI
19.04.239



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

2023

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian - penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain dan juga untuk mencari inspirasi penelitian selanjutnya serta untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang sedang dilakukan. (Chalid, 2009)

1. Andesta, Dian.2018. *Analisis Kebutuhan dasar anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)

Penelitian berjudul “Analisis Kebutuhan dasar anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan” ini dilakukan oleh Dian Andesta dari program studi pendidikan guru pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dasar anak usia dasar dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif jenis *library research*. Berdasarkan hasil analisis, kebutuhan dasar anak usia dasar meliputi enam aspek yaitu, Pertama kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, wahana permainan dan sebagainya. Kedua, kebutuhan perlindungan dan rasa aman seperti lingkungan yang asri, aman dan damai. Ketiga, kebutuhan akan rasa kasih sayang dan perhatian. Keempat, kebutuhan akan penghargaan atas segala tindakan atau prestasi. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri seperti menunjukkan kemampuan (ability) atau bakat (talent)

yang dimiliki. Keenam yaitu kebutuhan akan rasa sukses. Setiap individu dan tingkatan usia anak memiliki level kebutuhan yang berbeda-beda, dikarenakan adanya perbedaan faktor usia, fisik, psikologi, keturunan dan lingkungan.

2. Arsyad, Yolandika.2017. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar pada Pekerja Anak di Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Dasar pada Pekerja Anak di Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung” ini dilakukan oleh Yolandika Arsyad dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pemenuhan fisik, kasih sayang, pendidikan, pengalaman nilai - nilai agama dan hubungan dengan keluarga dan teman sebaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar pada pekerja anak sudah terpenuhi pada aspek kebutuhan fisik, kasih sayang, pengalaman nilai - nilai agama, dan hubungan keluarga dan teman sebaya. Namun masih kurang pada aspek pendidikan karena pekerja anak merupakan anak putus sekolah dan belum mendapat alternatif pendidikan untuk mengejar ketertinggalan pelajaran di sekolah.

3. Dian Haerunisa, dkk.2015. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*. Universitas Padjajaran

Penelitian berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)” ini dilakukan oleh Dian Haerunisa, Budi Muhammad Taftazani, dan Nurliana Cipta Apsari dari Universitas Padjajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kebutuhan dasar anak yang diberikan oleh lembaga panti sosial asuhan anak (PSAA).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang terkait di dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian yang didapat adalah pemenuhan kebutuhan dasar anak oleh PSAA sudah dapat terpenuhi secara baik, sehingga anak-anak yang berada di lembaga PSAA tersebut merasa senang dan nyaman karena kebutuhan yang mereka perlukan sudah terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, anak-anak yang ada di PSAA mampu mengembangkan kemampuan dirinya dan potensi yang dimilikinya

4. Hanafi, Imam.2021. *Analisis Kebutuhan dasar anak Usia Dasar dalam Pembelajaran Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid -19*. Institut Dirosat Islamiyah Al -Amien.

Penelitian berjudul “Analisis Kebutuhan dasar anak Usia Dasar dalam Pembelajaran Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid -19” ini dilakukan oleh Imam Hanafi dari Institut Dirosat Islamiyah Al -Amien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dasar anak usia dasar dalam pembelajaran berbasis daring di masa pandemi Covid-19.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif tinjauan pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan dasar anak usia dasar meliputi enam aspek, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan perhatian, kebutuhan imbalan prestasi, kebutuhan sarana aktualisasi diri, dan kebutuhan sarana aktualisasi diri berupa kebutuhan akan rasa sukses.

5. Ulfa, Yaumi. 2017. *Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Sumur Bandung*. Poltekesos Bandung.

Penelitian berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Sumur Bandung” ini dilakukan oleh Yaumi Ulfa seorang mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran tingkat pemenuhan kebutuhan psikososial anak asuh di panti tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemenuhan kebutuhan psikososial anak asuh cenderung sangat baik. Namun pada aspek fisiologis berupa pengecekan kesehatan perlu dioptimalkan kembali.

No.	Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Dian Andesta,2018.	Analisis Kebutuhan dasar anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam	Persamaan terletak pada varaiabel penelitian.	Perbedaan terletak pada subjek yang diteliti,

No.	Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		Penyelenggaraan Pendidikan		metode penelitian dan lokasi penelitian.
2.	Yolandika Arsyad,2017.	Pemenuhan Kebutuhan Dasar pada Pekerja Anak di Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung	Persamaan terletak pada varaiabel penelitian.	Perbedaan terletak pada subjek yang diteliti, metode penelitian dan lokasi penelitian.
3.	Dian Haerunisa, Budi Muhammad Taftazani, dan Nurliana Cipta Apsari, 2015.	Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)	Persamaan terletak pada varaiabel penelitian.	Perbedaan terletak pada subjek yang diteliti, metode penelitian dan lokasi penelitian.
4.	Imam Hanafi,202.1	Analisis Kebutuhan dasar anak Usia Dasar	Persamaan terletak pada	Perbedaan terletak pada

No.	Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		dalam Pembelajaran Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid-19	varaiabel penelitian.	subjek yang diteliti, metode penelitian dan lokasi penelitian.
5.	Yaumi Ulfa, 2017.	Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Sumur Bandung	Persamaan terletak pada variabel dan metode penelitian.	Perbedaan terletak pada subjek yang diteliti, aspek penelitian dan lokasi penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. menunjukkan bahwa keempat penelitian terdahulu memberikan kontribusi dengan variabel yang sama dan terdapat 1 (satu) dengan metode yang sama. Penelitian terdahulu berperan sebagai sumber acuan atau pendukung dalam penelitian. Hal tersebut membantu peneliti untuk memperkuat argumen dan menunjukkan kesinambungan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, merujuk pada penelitian terdahulu dapat mendukung metodologi, membandingkan temuan, dan menghindari kesalahan.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Konsep tentang Kebutuhan Dasar

Manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas dan selalu bertambah dari waktu ke waktu dan manusia selalu berusaha dengan segala kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan tersebut. Kebutuhan manusia diartikan sebagai segala sesuatu yang ingin dimilikinya, dicapai, dan dinikmati. Gibson (1996:186) mengemukakan bahwa kebutuhan adalah kekurangan yang dialami individu pada suatu waktu tertentu. Kekurangan tersebut dapat bersifat fisik misalnya kebutuhan akan makanan, psikologis misalnya kebutuhan untuk beraktualisasi diri, atau sosiologis misalnya kebutuhan untuk interaksi sosial. Kebutuhan-kebutuhan merupakan pemicu dari respon perilaku.

Abraham Maslow (1989) dalam teori hierarki atau jenjang kebutuhan mengajukan bahwa semua orang memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus terpuaskan terlebih dahulu sebelum mereka menyadari kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya.

Gambar 2. 1 Hirarki Kebutuhan Maslow



Gambar 2.1. menjelaskan mengenai hirarki kebutuhan maslow yang terdiri atas lima kebutuhan yang terbagi menjadi tiga bagian berupa kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemenuhan diri.

Maslow mengutarakan ada lima macam kebutuhan dasar manusia, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological need*). Kebutuhan-kebutuhan dasar ini termasuk makanan, rumah tinggal, pakaian dan kesehatan. Di sekolah, guru atau tenaga pengajar lainnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan cara memberi stimulus agar anak usia dini mampu mengeksklore kemampuannya sejak dini.
2. Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety and security needs*). Kebutuhan-kebutuhan ini mengacu pada hasrat terhadap perlindungan fisik dan ekonomis.
3. Kebutuhan sosial (*affiliation or acceptance needs*). Orang-orang ingin diterima oleh keluarga dan individu-individu lain dan kelompok.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Orang-orang senang menerima perhatian, pengakuan, dan apresia dari orang lain. Karyawan merasa senang ketika mereka dihargai atas kinerja yang baik dan dihormati atas kontribusi mereka.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Kebutuhan-kebutuhan ini mendorong orang-orang untuk mencari pemenuhan kebutuhan menyadari tentang potensi diri mereka, dan secara penuh menggunakan bakat dan kapabilitas mereka.

Maslow juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kebutuhan dan keberadaannya dibutuhkan, serta merupakan bagian integral dari seluruh tatanan kehidupan keanekaragaman hayati. Secara fisiologis perilaku manusia sama dengan perilaku hewan yaitu lapar, seks, kepanasan, kedinginan, haus, dan kapasitas mempertahankan diri (Maslow dalam Sudarwan Damin, 1985). Perbedaan pada dimensi sosial dan keanekaragaman serta jenjang kebutuhan sebagai insan berbudaya yang mengandung unsur cipta, rasa, dan karsa (polak, 1980).

2.2.2 Konsep tentang Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar anak harus diperhatikan agar anak merasa senang dan bahagia jika kebutuhannya dipenuhi dengan baik. Konsep pemenuhan kebutuhan dasar anak merupakan konsep yang mengedepankan tentang kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi agar anak dapat bertumbuh kembang secara optimal.

Tiga aspek kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang secara optimal, yaitu :

1. Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.
2. Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya.

3. Kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak (Hurlock, 2013).

Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, namun tidak semua orang tua mampu memenuhinya. Ketidakberfungsian keluarga menjadi factor utama orang tua tidak dapat memnuhi kebutuhan dasar anaknya. Dalam hal ini dibutuhkan suatu lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar anak. Mengingat bahwasanya anak merupakan generasi dan penerus citacita bangsa maka dalam hal ini pemerintah memilki peran penting dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak.

2.2.3 Konsep tentang Anak

Anak merupakan salah satu tahap perkembangan hidup manusia. Anak - anak merupakan manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya (Koesnan R.A,2005:99).

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan tentang perkembangan individu berdasarkan konsep biologis yang terdiri dari lima fase. Fase pertama adalah fase prenatal, yang dimulai dari masa konsepsi hingga proses kelahiran sekitar 280 hari. Kemudian, ada fase *infancy* yang berlangsung dari saat lahir hingga usia 14 hari. Setelah itu, fase *babyhood* terjadi mulai dari usia 2 minggu hingga sekitar usia 2 tahun. Fase *childhood* berikutnya dimulai dari usia 2 tahun hingga usia pubertas, sedangkan fase *adolesence* berlangsung dari usia 11 hingga 13 tahun sampai usia 21 tahun.

Johan Amos Comenius juga memberikan penjelasannya dalam buku *The Great Didactic* mengenai perkembangan anak berdasarkan tingkat sekolah dalam

pembagian fase. Pada usia 0-6 tahun, anak berada di sekolah ibu di mana mereka mengembangkan alat indera dan memperoleh pengetahuan dasar. Pada usia 6-12 tahun, mereka berada di sekolah bahasa ibu, di mana mereka mengembangkan daya ingat di bawah pendidikan sekolah dasar. Pada usia 12-18 tahun, mereka berada di sekolah bahasa Latin, di mana mereka mengembangkan daya pikir di bawah pendidikan sekolah menengah. Terakhir, pada usia 18-24 tahun, mereka berada di perguruan tinggi untuk mengembangkan kemauan dan memilih lapangan hidup mereka.

Pengertian anak menurut perundang - undangan adalah sebagai berikut :

1. Anak menurut Pasal 1 ayat (1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Anak menurut Pasal 1 ayat (3) Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak adalah anak yang telah berusia 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
3. Menurut Pasal 1 butir 5 Undang - Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya.
4. Anak menurut Konvensi Hak Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun, kecuali berdasarkan undang - undang yang berlaku untuk anak - anak kedewasaan telah dicapai lebih cepat.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak sangat beragam. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 mengatur perlindungan khusus untuk 15 kategori anak yang mengalami masalah. Beberapa kategori tersebut meliputi anak dalam situasi darurat seperti pengungsi, korban kerusuhan, bencana alam, dan konflik senjata. Ada juga anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitas secara ekonomi atau seksual, anak yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA, anak korban pornografi, anak dengan HIV/AIDS, anak korban penculikan, penjualan, atau perdagangan, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis, anak korban kejahatan seksual, anak korban jaringan terorisme, anak penyandang disabilitas, anak korban perlakuan salah dan penelantaran, anak dengan perilaku sosial menyimpang, serta anak yang menjadi korban stigmatisasi terkait dengan kondisi orang tuanya. Relevansi Masalah dengan Pekerjaan Sosial Anak.

2.2.4 Konsep Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) harus berdasarkan asesmen dari pekerja sosial yang ditugaskan Dinas Sosial. Pengasuhan anak di LKSA diatur oleh Permensos no 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA). Pada bab IV SNPA dijelaskan bahwa pengasuhan anak di LKSA harus memperhatikan diantaranya : (a) martabat anak; (b) perlindungan anak; (c) pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian, tempat tinggal; (d) pendidikan; (e) kesehatan; (f) privasi anak; (g) relasi anak baik dengan orangtua, teman dan pengasuh; (h) pemanfaatan waktu luang.

2.2.5 Konsep Tentang Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan professional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Pekerja sosial merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta mendapatkan sertifikat kompetensi. Pekerja sosial melaksanakan praktik pekerjaan sosial dengan berasaskan non diskriminatif, kesetiakawanan, keadilan, profesionalitas, kemanfaatan, keterpaduan, kemitraan, akabilitas, dan akuntabilitas. (UU No. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial).

2.2.5.1. Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, di samping bidang pekerjaan sosial disabilitas, lansia dan sebagainya (Ashaman, Kirst & Karen, 2010). Bidang pekerjaan sosial dengan anak memiliki tantangan, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Tantangan yang dihadapi berupa keragaman berbagai kelompok anak dan keluarga mereka, dari bayi hingga remaja, dengan pengasuhan termasuk orang tua tunggal hingga keluarga lengkap serta pengasuh alternatif. Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya tuntutan untuk dapat bekerja secara kolaboratif dan kemitraan dengan kelompok profesional lainnya, seperti aparat penegak hukum, pendidik, petugas medis, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga dengan berbagai organisasi sosial. Sehingga pekerjaan sosial anak merupakan aktivitas profesional.

Liederman (dalam BuBois & Miley, 2005) mengemukakan bahwa pelayanan kesejahteraan anak menekankan :

1. Perlindungan serta peningkatan kesehatan dan pengembangan sosial-psikologikal mereka,
2. Penguatan keluarga, dan
3. Perubahan kondisi - kondisi sosial yang mempengaruhi pengembangan kesehatan anak.

Permasalahan anak dapat dikurangi apabila kebutuhan dasar dari anak hampir terpenuhi. Anak - anak dalam keadaan yang penuh rasa takut dan membutuhkan banyak kebutuhan. Apabila kebutuhan yang diperlukan anak tidak terpenuhi akan mengakibatkan anak melakukan penyimpangan.

Pekerja sosial dalam melakukan tugasnya harus memperhatikan Konvensi Hak Anak, prinsip-prinsip dan ketentuan untuk anak. Hal tersebut menerapkan prinsip umum bekerja dengan anak yaitu: non diskriminasi (pasal 2 KHA); kepentingan terbaik anak (pasal 3 KHA); hak anak untuk bertahan hidup dan tumbuh kembang (pasal 6 KHA); dan menghormati pandangan anak (pasal 12 KHA).

Selain tugas pekerja sosial juga memiliki peranan. Peran pekerja sosial menurut Nancy Boyd dalam Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak (2009) yaitu :

1. Broker, pekerja sosial akan menghubungkan anak dengan sistem-sistem sumber yang sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga, pemenuhan kebutuhan tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi juga melibatkan pihak lainnya.

2. Konselor, pekerja sosial berperan dalam memberikan kesempatan kepada individu dan kelompok untuk mengungkapkan masalah yang dirasakannya dan menampung permasalahan yang dialami anak serta membantu mereka dalam menentukan alternatif pemecahannya dan menemukan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan atas masalah yang dihadapi oleh anak.
3. Enabler, pekerja sosial bertindak sebagai pemungkin karena anak yang mempunyai kemampuan untuk menggunakan konsep dirinya yang positif.
4. Fasilitator, pekerja sosial berperan dalam melakukan evaluasi dan monitoring terhadap perkembangan anak, serta untuk membantu anak menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional
5. Mediator, pekerja sosial akan berperan untuk menjadi penengah apabila anak mengalami perselisihan, baik dalam lingkup panti maupun sekolah
6. Advokat, pekerja sosial membantu individu, kelompok, masyarakat dalam memperoleh haknya khususnya anak baik berupa sumber daya, pelayanan atau aktif dalam mendukung perubahan kebijakan atau program yang berhubungan dengan anak
7. Motivator, pekerja sosial dapat berperan sebagai motivator guna mengembangkan serta meningkatkan proses pendidikan formal maupun keterampilan anak, memiliki semangat untuk belajar dan bersaing.

Peran-peran pekerja sosial tersebut dapat diterapkan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak Kota Batu.

2.2.5.2 Praktik Pekerja Sosial dengan Individu

Pekerja sosial dalam praktiknya memiliki metode pekerjaan sosial diantaranya *case work*, *group work*, dan *community organization and community development*. Dalam melakukan pemenuhan kebutuhan dasar anak, pekerja sosial bisa untuk menggunakan salah satu metode tersebut, dalam penelitian ini dirasa tepat untuk nantinya permasalahan yang ada diselesaikan menggunakan metode *case work* dan *group work*. Menurut Smalley (1972) *Social Casework* adalah suatu metode di dalam Pekerjaan Sosial untuk melibatkan individu melalui proses relasi. Teknik yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial dalam individu dan keluarga (*social casework*) yaitu :

1. Teknik *small talk* digunakan pada saat awal kontak dengan klien. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menciptakan suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya (baik pekerja sosial maupun klien) untuk melakukan pembicaraan sehingga proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Teknik *small talk* ini dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.
2. *Support* dalam *case work* merupakan teknik untuk memberikan semangat, menyongkong dan mendorong aspek-aspek dari klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Support harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial harus memberikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan atau perilaku positif klien.

3. Teknik *Advice Giving and Counseling* berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat *assessment* yang valid.
4. *Reward and Punishment* , *Reward* diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Tujuan dari Teknik ini adalah untuk mengubah perilaku klien. Pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan.

2.2.5.3 Praktik Pekerja Sosial dengan Kelompok

Praktik pekerja sosial dengan kelompok membantu menyelesaikan permasalahan individu melalui kelompok. Menurut Garvin dalam Herry Koswara (2010:11) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok, yakni:

1. *Social Conversation Group* (Kelompok percakapan sosial)

Percakapan sosial sering digunakan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2. *Recreational Group* (Kelompok rekreasional)

Tujuan dari kelompok ini adalah untuk memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak dan akomodasi bersifat praktis.

3. *Recreational-Skill Group* (Kelompok rekreasi keterampilan)

Tujuan dari kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan kesenangan. Di dalam kelompok ini dibutuhkan adanya pelatih/instruktur dan ada aturan permainan.

4. *Educational Group* (Kelompok pendidikan)

Tujuan dari kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks dan dipimpin oleh seorang yang profesional dan ahli dalam bidang tertentu.

5. *Socialization Group* (Kelompok sosialisasi)

Tujuan dari kelompok ini adalah mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih bisa diterima secara sosial serta mengembangkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.

6. *Therapeutic Group* (Kelompok penyembuhan)

Kelompok terapi ini adalah orang-orang yang memiliki masalah emosional yang lumayan berat. Seperti orang yang mempunyai kelainan jiwa, dan sebagainya.

7. *Problemsolving Decision Making* (Kelompok pengambilan keputusan dan pemecahan masalah)

Kelompok ini merupakan pemberi dan penerima pelayanan samasama terlibat dalam kegiatan untuk mengalokasikan sumber dana dan sistem sumber lainnya.

8. *Self-Help Group* (Kelompok bantu-diri)

Tujuan dari kelompok ini adalah untuk saling membantu diantara anggota kelompok yang memiliki masalah relatif sama.

9. *Sensitivity Group* (Kelompok sensitivitas).

Kelompok ini merupakan kelompok antara orang berhubungan secara pribadi dengan dekat dan terbuka serta percakapan mendalam dan jujur.

2.2.5 Pelayanan Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak Kota Batu

Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak Kota Batu merupakan unit pelaksana teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang melaksanakan tugas pelayanan dan penyantunan serta rehabilitasi dan penyaluran anak usia Sekolah Dasar bermasalah. Fokus utamanya untuk mengentaskan permasalahan kesejahteraan sosial anak akibat adanya hambatan sosial anak, perlakuan yang salah terhadap anak, adanya hambatan fungsi sosial anak, serta adanya hambatan tumbuh kembang anak.

Hambatan tumbuh kembang anak dapat dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak. Oleh karena itu, diperlukan wadah yang tepat bagi anak

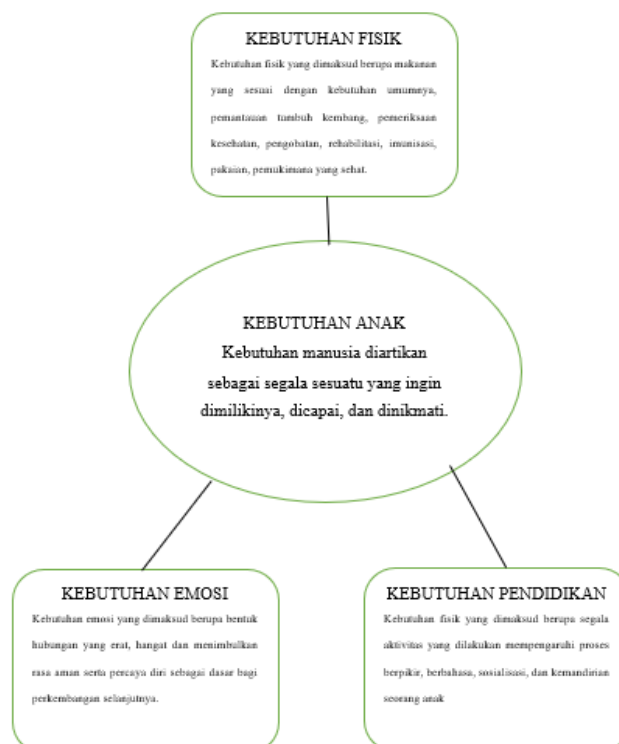
dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya.

Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak Kota Batu merupakan wadah atau tempat bagi anak yang mengalami hambatan fungsi sosial yang mempunyai tugas dinas dalam pelayanan tertirah bagi anak usia Sekolah Dasar yang mengalami masalah sosial psikologis serta pendampingan sosial bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus (AMPK).

2.2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain. Berikut gambar kerangka pikir dari penelitian “Kebutuhan dasar anak di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak Kota Batu Provinsi Jawa Timur”.

Gambar 2. 2 Kerangka Pikir Penelitian



Berdasarkan Gambar 2.2. diatas menjelaskan tiga aspek yang berkaitan dengan kebutuhan dasar anak yang harus terpenuhi menurut Hurlock berupa kebutuhan fisik, kebutuhan emosi, dan kebutuhan pendidikan.